

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Typhoid adalah salah satu penyakit yang didominasi anak usia sekolah serta kelompok usia produktif, penyakit ini menyebabkan angka absensi yang tinggi, rata - rata perlu waktu 7 – 14 hari perawatan apabila seseorang terkena *typhoid*. Jika pengobatan yang dilakukan tidak tuntas maka dapat mengakibatkan terjadinya karier yang menjadi sumber penularan bagi orang lain. Dampak penyakit ini adalah tingginya angka absensi, penurunan produktifitas, timbulnya komplikasi baik pada saluran pencernaan maupun di luar saluran pencernaan, kerugian ekonomi untuk pengobatan sekaligus perawatan dan dampak paling buruk yaitu kematian.

(Balai Teknik Kesehatan Lingkungan dan Pengendalian Penyakit [BTKLPP], 2018)

Pernyataan WHO terkait penyakit demam *typhoid* di dunia mencapai 11-20 juta kasus pertahun yang mengakibatkan sekitar 128.000 - 161.000 kematian setiap tahunnya (WHO, 2018) dikutip dari (Prehamukti, 2018).

Angka kejadian kasus demam *typhoid* di Indonesia diperkirakan rata – rata 900.000 kasus pertahun dengan lebih dari 20.000 kematian. Jumlah kejadian demam *typhoid* pada tahun 2011 di rumah sakit adalah 80.850 kasus pada penderita demam *typhoid* sejumlah 41.081 kasus pada penderita rawat inap dan jumlah pasien meninggal dunia sebanyak 276

jiwa. Angka kematian diperkirakan sekitar 6 – 5% sebagai akibat dari keterlambatan mendapat pengobatan serta kurang sempurnanya proses pengobatan. Prevalensi demam *typhoid* di Jawa Barat yaitu sebesar 2,14%. (Profil Kesehatan Indonesia, 2013) dikutip dari (Winekher, 2020). Periode Juli sampai desember 2019 di dapatkan data bahwa penyakit demam *typhoid* menempati peringkat pertama di ruang rawat inap RSUD Ciamis, dengan jumlah pasien sebanyak 967 orang, Sedangkan data di Ruangan Melati RSUD Ciamis Jumlah pasien demam *typhoid* diruang Melati berjumlah 46 orang menurut catatan *medical record* RSUD Ciamis dalam (Kusuma, 2020).

Salah satu gejala pada demam *typhoid* yang sering terjadi adalah kenaikan suhu tubuh yang sangat signifikan, hal ini terjadi karena infeksi oleh mikroorganisme dan proses non infeksi seperti radang (Sisswanto, Hasmono dan Diansyah, 2019). Penurunan suhu tubuh bisa dilakukan secara non farmakologi yaitu menggunakan tenaga panas melalui metoda *konduksi* dan *evaporasi*. contoh metode *konduksi* serta *evaporasi* adalah penggunaan *water tepid sponge bath* (Hijriani, 2019). Kompres *tepid sponge* merupakan sebuah teknik kompres hangat yang menggabungkan teknik kompres blok pada pembuluh darah *superfisial* dengan teknik seka, mengompres di lima titik (leher, 2 ketiak, 2 pangkal paha) ditambah menyeka bagian perut dan dada atau diseluruh badan menggunakan kain. Kompres *tepid sponge* ini sudah terbukti efektif menurunkan panas tubuh

saat demam, bahkan lebih cepat dari meminum obat penurun panas (Putri, Fara, Dewi, Komalasari, Sanjaya dan Mukhlis, 2020).

Hasil dari penelitian metode *water tepid sponge bath* selama 7 hari menyatakan bahwa sebelum dilakukan *Intervensi hipertermi* hari ke 3 suhu tubuh pasien 38,7°C. Setelah dilakukan *water tepid sponge bath* suhu tubuh pasien turun, kemudian naik turun selama *Intervensi* hari ke satu sampai hari ke lima, setelah hari ke 6 suhu tubuh pasien berangsur turun dan hari ke 7 suhu tubuh pasien menjadi normal yaitu 36,2°C. Dari hasil *Intervensi* dapat dibuktikan bahwa *water tepid sponge bath* yang dilakukan secara rutin ketika suhu tubuh pasien sedang naik, dapat menurunkan suhu tubuh pasien. (Firmansyah, Setiawan dan Ariyanto, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anjali, Amit dan Priyashee yang berjudul “*Early Management of Fever: Benefits of Combination Therapy*” menunjukkan bahwa penurunan suhu tubuh dengan kelompok *water tepid sponge* dan *antipiretik* secara signifikan lebih cepat dari pada hanya kelompok antipiretik saja dan kelompok hanya *water tepid sponge* saja. Meskipun pada akhirnya 1 jam kemudian ketiga kelompok penelitian akan mencapai derajat suhu yang sama. Dapat disimpulkan bahwa terapi kombinasi *tepid spong* dan *parasetamol* dengan bersama-sama adalah *modalitas* terbaik untuk manajemen awal demam (Edbor, Arora and Mukherjee, 2014).

Menurut hasil pengamatan penulis penerapan tindakan keperawatan mandiri *water tepid sponge* jarang sekali dilakukan bahkan sama sekali tidak dilakukan pada beberapa Rumah Sakit ataupun di pelayanan kesehatan lainnya dan perawat lebih memilih mengambil sikap bahwa menggunakan obat penurun demam saja sudah cukup. Hal tersebut mengakibatkan tingkat kemandirian keluarga berkurang, keluarga akan lebih sering ketergantungan pada obat yang diberikan untuk mengatasi masalah penurunan suhu tubuh pada anaknya. Pada demam typhoid apabila anak terjadi peningkatan suhu tubuh keluarga bisa mengambil tindakan pertama *water tepid sponge* yang lebih efektif dibandingkan hanya menggunakan obat penurun demam saja.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan tindakan *Intervensi* termolegulasi dengan metode *water tepid sponge* pada anak dengan demam typhoid yang didokumentasikan dalam bentuk laporan study kasus berjudul “*Penerapan Metode Water tepid sponge Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Dengan Demam Typhoid Di Ruang Melati RSUD Ciamis*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penulisan ini adalah “Bagaimanakah penerapan metode *water tepid sponge* terhadap penurunan suhu tubuh dalam asuhan keperawatan pada anak dengan demam *typhoid* di ruang melati RSUD Ciamis ?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penerapan metode *water tepid sponge* terhadap penurunan suhu tubuh pada anak dengan demam *typhoid* di ruang melati RSUD Ciamis.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan pengkajian pada anak dengan demam *typhoid*.
- b. Mendeskripsikan diagnosa keperawatan pada anak dengan demam *typhoid*.
- c. Mendeskripsikan rencana tindakan asuhan keperawatan pada anak dengan demam *typhoid*.
- d. Mendeskripsikan *implementasi* keperawatan pada anak dengan demam *typhoid*.
- e. Mendeskripsikan evaluasi keperawatan pada anak dengan demam *typhoid*.
- f. Menggambarkan tahapan pelaksanaan tindakan *metode water tepid sponge*.
- g. Menggambarkan penurunan suhu tubuh pada anak dengan tindakan *water tepid sponge*.

D. Manfaat Penulisan

1. Bagi Penulis

Manfaat bagi penulis mendapat wawasan dan pengalaman dalam meningkatkan kemampuan melakukan asuhan keperawatan pada anak dengan demam *typhoid*.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan Karya Tulis Ilmiah ini dapat digunakan sebagai informasi bagi *institusi* pendidikan dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan serta sebagai kepastakaan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang keperawatan.

3. Bagi Tempat Pelayanan Kesehatan

Diharapkan menjadi bahan dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan keperawatan dan peningkatan kualitas pelayanan terutama pada pasien anak dengan demam *typhoid*.